

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka



Gambar 2.1 Pemetaan Teori

Sumber : Data diolah Penulis 2019

Dalam penelitian ini pasar modal digunakan sebagai *grand theory*. Adapun *middle theory* dalam penelitian ini yaitu, *signaling theory*, *stakeholder theory* dan kinerja perusahaan karena diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan yang menjadi *Applied theory* pada penelitian ini adalah rasio keuangan dan harga saham.

2.1.1 Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut (Hadi,2015:14) Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli di sini berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional. Penjual dan pembeli adalah penjualan dan pembeli instrument keuangan dalam rangka investasi.

Pasar modal (capital market) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana , instrumen derivative maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Halim,2018:03)

Pasar Modal merupakan pasar untuk instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang atau modal sendiri. Pasar modal diperjualbelikan instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel, dan produk turunan (derivative) seperti opsi (put atau call) Darmadji dan fakhrudin dalam Sutedi (2013:44).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan suatu sarana atau wadah yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dimana mereka memperjualbelikan suatu instrumen berupa saham, obligasi, maupun reksadana. Pihak yang membutuhkan dana akan mendapatkan tambahan modal bagi perusahaannya sedangkan pihak yang kelebihan dana akan mendapatkan keuntungan dari instrumen yang dibelinya.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Pasar Modal

Menurut *Dewi & vijaya (2018:33)*, jenis-jenis pasar modal dapat terbagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu :

1. Pasar Perdana (primary market)

Primary market merupakan penawaran saham pertama kali dari perusahaan yang menerbitkan saham kepada investor selama waktu yang telah ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut di perdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pengertian Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham di antara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 ari setelah izin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

3. Pasar Ketiga (Third Market)

Pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar sekunder tutup. Pasar ini dijalankan oleh broker yang mempertemukan penjual dan pembeli pada saat pasar sekunder ditutup.

4. Pasar Keempat (Fourth Market)

Pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan di antara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi broker. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar.

2.1.1.3 Manfaat Pasar Modal

Menurut (Halim,2018:03) Manfaat pasar modal adalah :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
4. Penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
6. Sebagai alternative investasi yang memberikan potensi profit dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi.

2.1.1.4 Fungsi Pasar Modal

Menurut Hadi (2018:23) Pasar Modal memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam berinvestasi. Fungsi pasar modal tersebut antara lain :

1. Bagi perusahaan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relative memiliki risiko investasi (cost of capital) rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

2. Bagi investor

Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh return yang cukup tinggi. Investor yang berinvestasi lewat pasar modal, tidak harus memiliki modal besar dan memiliki kemampuan analisis keuangan bagus.

3. Bagi perekonomian nasional

Pasar modal memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal itu, ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sara bertemunya antara leader dengan borrower. Di situ, terjadi kemudahan penyediaan dana untuk sector riil dalam peningkatan produktifitas, sementara pada sisi lain pihak investor akan memperoleh opportunity keuntungan dari dana yang dimiliki.

2.1.2 *Signalling Theory*

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi

pihak investor adalah pengumuman laba oleh perusahaan emiten. Laba yang meningkat dianggap sebagai kabar yang baik dan laba yang menurun dianggap sebagai kabar yang buruk. Investor akan bereaksi dengan cepat setelah menerima informasi pengumuman laba ini. (Jogiyanto, 2010:424 dalam jurnal Feri Mochmat 2014)

2.1.3 Stakeholder Theory

Stakeholder dari segi posisi penting dan pengaruh yang mereka miliki merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian, jika berbicara mengenai *stakeholder theory* berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan system yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan social keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*.

Premis dasar dari teori stakeholder adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi, maka akan semakin baik bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerja sama. Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan kompetitif. (Freeman,1984)

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah hasil pencapaian dari aktivitas yang telah dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk menilai hasil pencapaian dari aktivitas dibanding dengan target perusahaan. Peningkatan kinerja suatu perusahaan biasanya akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan sehingga biasanya pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan melakukan analisis aspek keuangan. Namun penilaian yang dihasilkan berdasarkan aspek keuangan bisa menjadi bias karena kinerja keuangan yang baik pada suatu periode dapat dicapai dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan. Dan sebaliknya, kinerja keuangan yang kurang baik dalam jangka pendek dapat terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. (Riyana,2017)

2.1.5 Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Samsul (2015:168) laporan keuangan sebagai sarana penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan secara periodik baik sesudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (*audited financial statements*) ataupun belum diaudit (*unaudited financial statements*), semakin berguna bagi investor. Bentuk dan isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan yang diatur oleh Bapepam dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Penerbitannya harus dilakukan secara tepat waktu agar investor tidak terlambat dalam pengambilan keputusan beli atau jual saham setelah menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan

dalam waktu satu sampai tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan masih efektif bagi investor. Laporan keuangan meliputi Neraca, Laporan laba rugi, Laporan arus kas, Laporan perubahan ekuitas, dan catatan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Sudana I Made (2015:18) para *stakeholders* perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Untuk itu mereka bergantung pada laporan keuangan perusahaan yang diumumkan secara periodik untuk menyediakan informasi mendasar tentang kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang analisis adalah laporan rugi laga (*income statement*), dan neraca (*balance sheet*).

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu media yang dapat memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan baik jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang.

2.1.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011:5) tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:11), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011:17) dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

2.1.6 Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Jumingan (2014:118) rasio keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Menurut Fahmi (2016:49) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Sedangkan menurut Kasmir (2015:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Sudana I Made (2015:23-27) ada 5 jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara :

a. *Debt Ratio*

Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar ratio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan *EBIT* (*Earning Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi. Rumus untuk mencari *Times interest earned ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \times 100\%$$

c. *Cash Coverage Ratio*

Cash coverage ratio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan *EBIT* ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin tinggi, dengan demikian peluang untuk mendapatkan pinjaman baru juga semakin besar. Rumus untuk mencari *Cash coverage ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}} \times 100\%$$

d. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Long-term debt to equity ratio ini mengukur besar kecilnya utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Long-term debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Long - term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long - term debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya *liquidity ratio* dapat diukur dengan cara :

a. *Current Ratio*

Current ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian, rasio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Rumus untuk mencari *Current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio seperti *Current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu, *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Rumus untuk mencari *Quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{Inventory}}{\text{Current liability}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio ini mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya *Activity Ratio* dapat diukur sebagai berikut :

a. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover ratio ini mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Inventory Turnover ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}} \times 100\%$$

b. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable Turnover ratio ini mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Receivable Turnover ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}} \times 100\%$$

c. *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk mencari *Total Asset Turnover ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Profitability Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu :

a. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

c. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi :

- *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Rumus untuk mencari *Net profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating profit margin rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

Rumus untuk mencari *Operating profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

Operating profit margin (OPM)

$$= \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin rasio ini untuk mengukur perusahaan menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

Rumus untuk mencari *Gross profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin (GPM)} = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. *Market Value Ratio*

Market value ratio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Terdapat beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang telah *go public*, yaitu :

a. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.

b. *Dividen Yield*

Dividen yield ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi

rasio ini semakin besar dividen yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

c. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin dikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan.

2.1.7 Harga Saham

2.1.7.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Sartono dalam Umam dan Sutanto (2017:177) harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Sedangkan menurut Kendall dalam Umam dan Sutanto (2017:177) harga saham tidak bias diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu.

2.1.7.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2016:276) terdapat beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.

5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.7.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widodoatmodjo dalam Halimatussakdiah (2018) Indeks harga saham, merupakan angka yang menunjukkan beberapa besar perubahan harga dari harga sebelumnya (perubahan ini biasanya dihitung harian, atau bulanan bahkan tahunan). Indonesia Stock Exchange (IDX) atau sering juga disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa indeks harga saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga- harga saham saat ini. Berikut ini adalah beberapa indeks harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

a) Indeks harga saham gabungan (IHSG) yaitu: indeks yang dihitung atas dasar seluruh saham di BEI. Indeks ini adalah indeks yang paling populer dan banyak dijadikan acuan

b) Indeks sektoral adalah indeks yang menggunakan saham yang termasuk dalam masing-masing sector, indeks sektoral adalah sub indeks dari IHSG. Dimana semua saham yang tercatat di klasifikasikan kedalam sembilan sector menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan.

c) Indeks LQ 45 yaitu indeks yang menggunakan 45 saham yang terpilih setelah melalui berbagai macam seleksi. Indeks ini terdiri dari 45 saham dengan

likuiditas tinggi. Selain penilaian diatas likuiditas, seleksi atas saham- saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar.

d) Jakarta islamik indeks (JII) yaitu indeks yang menggunakan 30 saham yang termasuk dalam criteria syariah dan termasuk yang likuid

e) Indeks individual yaitu indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

f) Indeks harga saham Kompas 100 yaitu harga saham perusahaan yang tergabung dalam 100 besar perusahaan pilihan menurut harian.

2.1.7.4 Teknik Analisis Saham

Menurut Susanto & Sabardi (2010:29) setiap pelaku di pasar modal memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Terdapat dua tipe analisis, kedua tipe analisis tersebut adalah analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah suatu metoda peramalan pergerakan instrument financial di waktu mendatang berdasarkan pada perekonomian, politik, lingkungan, dan faktor-faktor relevan lainnya serta statistik yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran instrumen financial tersebut. Analisis fundamental mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menentukan nilai intrinsik suatu instrumen financial. Apabila penawaran meningkat tetapi permintaan tetap, maka harga pasar akan meningkat, begitu sebaliknya.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah suatu metoda meramalkan pergerakan harga saham dan meramalkan kecenderungan pasar di masa mendatang dengan cara mempelajari grafik harga saham, volume perdagangan dan indeks harga saham gabungan. Analisis teknikal lebih memperhatikan pada apa yang telah terjadi di pasar, daripada apa yang seharusnya terjadi. Para analisis teknikal tidak begitu peduli terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pasar, sebagaimana para analisis fundamental tetapi lebih berkonsentrasi pada instrument pasar.

2.1.8 *Return On Assets (ROA)*

Menurut Sudana I Made (2015:23-27) *Return On Assets* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Rusdin dalam Sugiarto (2019) *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Sedangkan menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Menurut Sudana I Made (2015:26) rumus untuk mencari *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

2.1.9 *Operating Profit Margin (OPM)*

Menurut Sudana I Made (2015:26) *Operating profit margin* rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Samsul (2015:175) *Operating profit margin* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap penjualan.

Menurut Sudana I Made (2015:26) rumus untuk mencari *Operating Profit Margin (OPM)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating profit margin (OPM)} = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jahrona Emma (2014)	Analisis pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Operating</i>	Analisis regresi berganda dan uji hipotesis	Secara parsial, variabel <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Aseet</i> tidak

		<p><i>Profit Margin, Net Profit Margin dan Return On Asset terhadap Harga Saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2012)</i></p>	<p>menggunakan Uji t secara parsial, uji f secara simultan dan uji koefisien determinasi.</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel <i>Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin dan Return On Aseet</i> berpengaruh terhadap harga saham.</p>
2.	Adrian Wisnu (2015)	<p>ANALISIS PENGARUH RASIO <i>OPERATING</i></p>	<p>Analisis regresi linear berganda.</p>	<p>Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel <i>ROE</i> dan <i>ROA</i> terdapat pengaruh yang</p>

		<p><i>PROFITABILITI</i></p> <p><i>TY</i></p> <p>TERHADAP</p> <p>HARGA</p> <p>SAHAM</p> <p>(Studi Pada</p> <p>Perusahaan</p> <p>Property, Real</p> <p>Estate, dan</p> <p>Building</p> <p>Construction</p> <p>Yang Terdaftar</p> <p>Di BEI Tahun</p> <p>2009-2011)</p>		<p>signifikan terhadap</p> <p>perubahan harga saham</p> <p>property, real estate, dan</p> <p>buliding construction</p> <p>yang terdaftar di BEI,</p> <p>sedangkan <i>GPM</i>, <i>OPM</i>,</p> <p>dan <i>NPM</i> tidak terdapat</p> <p>pengaruh yang signifikan</p> <p>terhadap harga saham</p> <p>property, real estate, dan</p> <p>buliding construction</p> <p>yang terdaftar di BEI.</p> <p>Pada hasil uji f</p> <p>menunjukkan <i>ROE</i>, <i>ROA</i>,</p> <p><i>GPM</i>, <i>OPM</i>, dan <i>NPM</i></p> <p>secara bersama-sama</p> <p>berpengaruh signifikan</p> <p>terhadap harga saham dan</p> <p>variabel <i>ROA</i> memiliki</p> <p>pengaruh dominan</p> <p>terhadap harga saham</p> <p>dibandingkan variabel</p>
--	--	--	--	--

				lain.
3.	Sugiarto Edi, Pradana Galang, dkk. (2019)	Analisis Pengaruh <i>Profitabilitas</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (studi kasus pada perusahaan Astra Otoparts, Astra Internasional, Dan Bata tahun 2013-2017)	Analisis Regresi Linier berganda	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa <i>Return On Equity</i> , <i>Return On Investment</i> , <i>Gross Profit Margin</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. <i>Return On Asset</i> , dan <i>Operating Profit Margin</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Sedangkan seluruh variabel X bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. <i>Net Profit Margin</i> menjadi variable dominan yang

				mempengaruhi harga saham.
4.	Siswanti Dewi dan Ahmad (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Closing Price</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2013-2016)	Analisis linear berganda, uji signifikan koefisien korelasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 74% variabel kinerja keuangan mempengaruhi closing price, sedangkan 26% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel parsial yang paling berpengaruh positif adalah <i>NPM</i> , sementara yang paling kecil pengaruhnya adalah <i>GPM</i> , dua variabel yakni <i>ROE</i> dan <i>OPM</i> memiliki pengaruh berbanding terbalik, yakni pengurangan sebesar koefisien tersebut menaikkan variable closing price.

5.	Paradita Putri, Ifa Khoirul,dkk. (2019)	Pengaruh <i>ROA</i> , <i>DER</i> , <i>OPM</i> , <i>EPS</i> , dan <i>CR</i> terhadap Harga Saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bei periode (2015- 2017)	Analisis regresi berganda. Dari pengujian secara parsial (uji t).	<i>Return On Assets</i> berpengaruh tidak Signifikan Terhadap harga saham, <i>Debt to</i> <i>Equity Ratio</i> berpengaruh tidak Signifikan Terhadap harga saham, <i>Operating Profit Margin</i> berpengaruh tidak Signifikan Terhadap harga saham, <i>Earning Per</i> <i>Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh tidak Signifikan Terhadap harga saham
6.	Mangeta , dkk. (2019)	ANALISIS <i>RETURN ON</i> <i>E(ROE)</i> , <i>NET</i>	Analisis linear berganda.	Hasil penelitan menunjukkan bahwa Secara parsial <i>Return on</i>

		<p><i>PROFIT MARGIN</i> (NPM), DAN <i>RETURN ON ASSET</i> (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM PROPERTI DI BEI (PERIODE 2013-2017)</p>		<p><i>Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham . Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham . Secara simultan <i>Return on Equity, Net Profit Margin, dan Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham Properti.</p>
7.	Feri mochamat. (2014)	The effect of Profitability Ratios on Changes in Stock Prices on property sector companies listing on the Indonesia Stock	Data analysis method used is multiple linier regression.	The results of this research show that simultaneously there is significant influence between the independent variable to the dependent variable. While partially

		Exchange in the 2008-2012 period		only ROE variables has a significant influence to changes stock prices. OPM, NPM, ROA variables had no effect on stock prices changes..
--	--	----------------------------------	--	---

Sumber : Diolah oleh Penulis (2019)

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya pemenuhan modal untuk pengembangan, perusahaan dapat memperoleh modal dari pihak luar perusahaan. Salah satunya adalah pasar modal. Pasar modal merupakan suatu media atau wadah bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Dalam pasar modal terdapat beberapa instrumen yang diperjualbelikan, yaitu saham, obligasi, maupun instrument lainnya. Dalam bertransaksi di pasar modal, kedua belah pihak akan saling diuntungkan. Perusahaan sebagai emiten akan mendapatkan sumber modal dari yang membeli instrumennya, sedangkan investor (yang membeli instrumen) akan memperoleh keuntungan yang diberikan oleh emiten berupa dividen atau *capital gain*.

Dalam transaksi di pasar modal ini, tentu bukan hanya keuntungan yang diperoleh namun terdapat suatu risiko yang dapat merugikan pihak tertentu. Maka, investor dalam pemilihan keputusannya harus berdasarkan analisis yang valid yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Salah satu analisis yang dapat

dilakukan oleh investor adalah menganalisis perkembangan harga saham beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Rusdin dalam Sugiarto (2019) *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA (*Return On Assets*) adalah bentuk yang paling mudah dari analisis profitabilitas dalam menghubungkan laba bersih (EBIT) yang dilaporkan terhadap total aktiva. ROA (*Return On Assets*) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Menurut Sudana I Made (2015:26) *Operating profit margin* rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Samsul (2015:175) *Operating profit margin* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap penjualan.

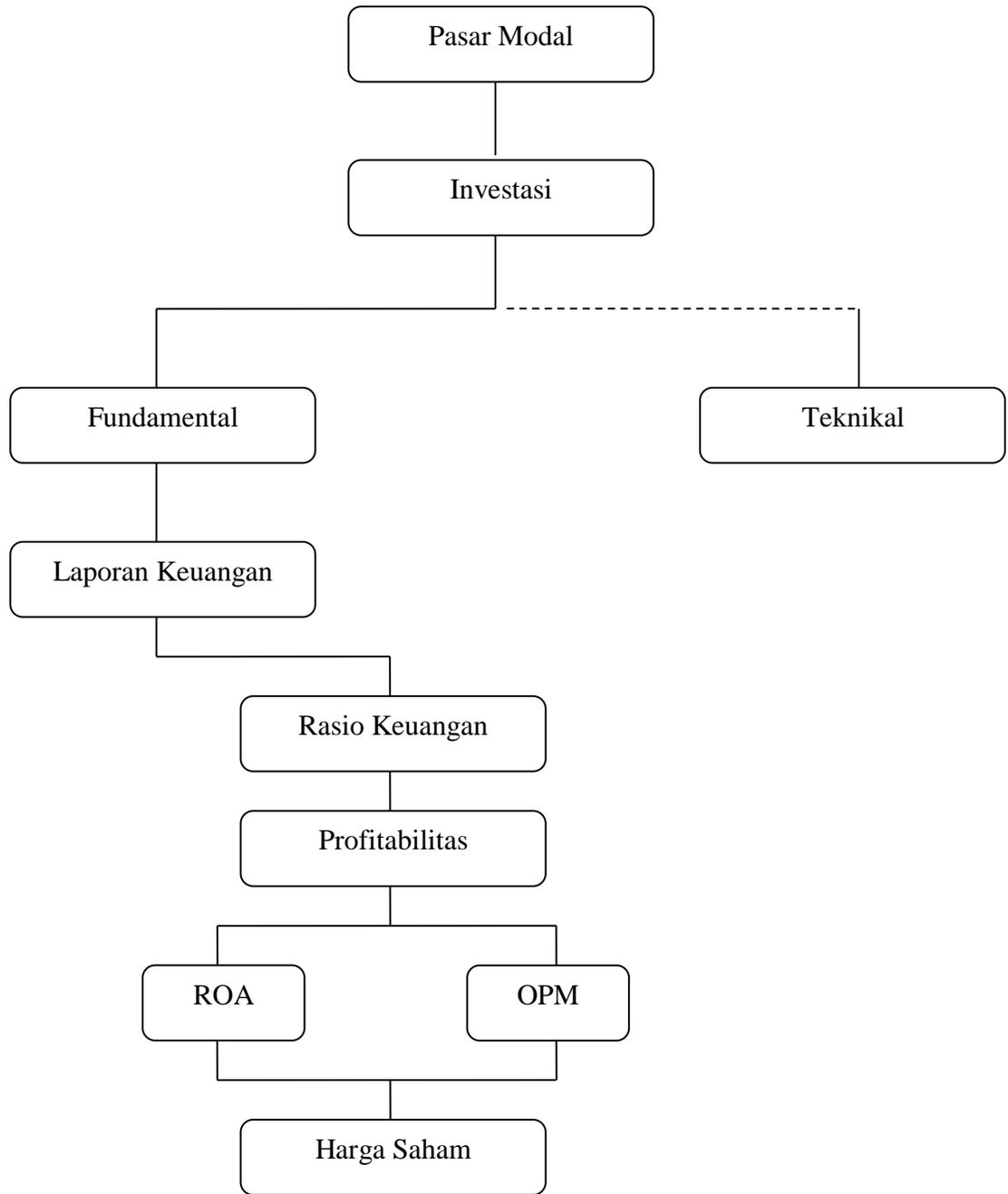
Dengan menganalisis rasio-rasio tersebut investor akan memiliki suatu pandangan atau kesimpulan mengenai kinerja dari suatu perusahaan dan mengetahui pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap harga saham. Pandangan ini akan dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan. Secara teori kinerja perusahaan ini akan terlihat dari perkembangan harga saham. Ketika harga saham naik maka investor

menganggap adanya suatu keberhasilan dalam manajemen suatu perusahaan. Sebaliknya, ketika harga cenderung turun maka kinerja perusahaan akan dinilai tidak baik dimata investor.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazar, dkk (2016) ,Halimatussakdiah (2018), Santoso Rachma (2018), Dewi (2014) dan Sri Haryani (2018) memperoleh hasil bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sugiarto, dkk (2019) memperoleh hasil bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negative terhadap saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jahora Emma (2014), Egam dkk (2017), dan Feri (2014) memperoleh hasil bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap saham.

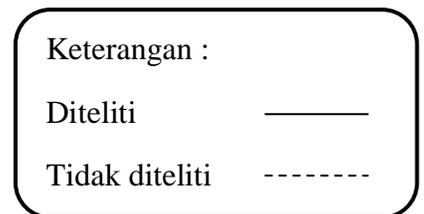
Sedangkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2009), Badri (2016:163), Rizal (2014:48), Sulia (2013:21), Fahmi (2012:89) memperoleh bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ito Alf (2016) memperoleh hasil bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh negative terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afirah (2013:17), Wisnu (2015), Nurlia, dkk (2005) memperoleh hasil bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) tidak berpengaruh terhadap saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran :

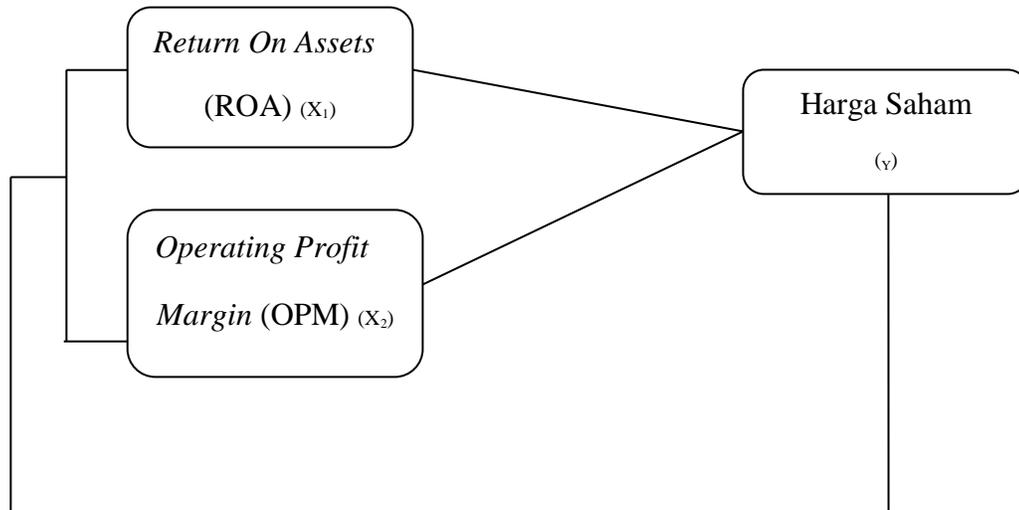


Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2019)



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Hubungan Antar Variabel

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2019)

Dari gambar 2.2 diatas, terdapat anak panah yang menunjukkan adanya suatu hubungan. Artinya, variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Variabel *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap harga saham. Serta secara bersama-sama *Return On Assets* (ROA), dan *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Umar dalam Emma (2014) hipotesis adalah perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua

atau lebih variable yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji menurut Sekaran dalam jurnal Emma (2014). .

Berdasarkan latar belakang masalah dan dilandasi dengan kerangka teoritis, maka penulis mengajukan hipotesis untuk diuji secara empiris dalam penelitian ini, sebagai berikut :

H₁ : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

H₂ : *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

H₃ : *Return On Assets* (ROA), dan *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan.